

## **PENGEMBANGAN PRODUK WISATA *HERITAGE* SITUS MEGALITIK GUNUNG PADANG**

**Dani Adiatama**

Program Studi Pariwisata Universitas Garut

adiatamadani@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pengembangan produk wisata *heritage* akan dipengaruhi oleh *attraction, accessibility dan amenities* yang disediakan. Masyarakat dan wisatawan menyadari bahwa banyak potensi-potensi produk wisata *heritage* yang bisa dikembangkan di Situs Megalitik Gunung Padang. Pengembangan produk wisata *heritage* di situs Megalitik Gunung Padang sangat penting untuk dikembangkan secara baik. Pengembangan produk wisata *heritage* Situs Megalitik Gunung Padang memberikan perubahan dan keberlangsungan baik jangka pendek maupun jangka panjang bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Cianjur. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi secara langsung dan kepustakaan yang digunakan sebagai bahan pelengkap. Sumber data dari penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur, Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Arkeologi Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan *Attraction* Situs Megalitik Gunung Padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Pihak pengelola maupun pemerintah daerah membuat *Attraction* penunjang untuk mendukung *attraction* inti seperti dibukanya rute menuju Curug Cikondang, perkebunan Teh Rosa, dipugar dan difungsikannya kembali Stasiun dan terowongan Lampegan, festival Gunung Padang dan wisata astronomi. Pengembangan *Accessibility* Situs Megalitik Gunung Padang terlihat dari mulai diperbaikinya akses jalan menuju lokasi situs yang sudah rusak walaupun di beberapa titik masih belum mendapat perbaikan, dibukanya kembali jalur kereta api menuju Stasiun Lampegan. Sampai saat ini belum ada angkutan umum lain untuk menuju Situs Megalitik Gunung Padang. Pengembangan *Amenities* Situs Megalitik Gunung Padang mulai mengalami peningkatan setelah pihak pengelola mempersiapkan konsep penataan terpadu situs. Masterplan ini untuk menentukan zona penyangga, zona inti maupun

zona pengembangan situs, dilakukan sejumlah pembangunan fasilitas yang menunjang lainnya. Dengan penambahan beberapa fasilitas seperti *Drainase, toilet, home stay, tourism information centre* dan lahan parkir.

**Kata Kunci :** Pengembangan, Produk Wisata *Heritage*, Situs Megalitik Gunung Padang

## **PRODUCT DEVELOPMENT OF HERITAGE TOURISM SITUS MEGALITIK GUNUNG PADANG**

### **ABSTRACT**

Product development of heritage tourism is influenced by the attraction, amenities and accessibility provided. The community and tourists realized that many products tourist potentials heritage can be developed in Situs Megalitik Gunung Padang. The development of heritage tourism products in Situs Megalitik Gunung Padang is very important to be developed. The development of tourist products heritage Situs Megalitik Gunung Padang give change and sustainability of both short-term and long-term for the community and the district government of Cianjur. The methodology used in this research is qualitative descriptive method. In this study research conducted in-depth interviews, direct observation and literature that used as a complementary. A source of data from this research come from the office of Cianjur Culture and Tourism, hall of the Management of Paleontologists History and Value of Tourism and Culture of Traditional West Java Province, the Directorate of the Preservation of Cultural Heritage and Culture Museum of the Directorate General, Archaeological Center Bandung.

The results of research show that the development of attraction Situs Megalitik Gunung Padang began in 2010. Previous Attraction at the Megalithic Site of The only Stairs and stone Constructed megalithic scattered around the core zone of the site officials as well as local governments make supporting Attraction to support core attraction such as the opening of a route to Curug Cikondang Tea plantations, Rosa, restored and returned to the station and tunnel enabled Lampegan, the festival of Gunung Padang, and astronomy. The development of The Megalithic Site Accessibility is visible from the start to be fixed access road to the site location is damaged even though at some point still haven't gotten improvements, the opening of the railway station Lampegan. Until today there is no public transport to get to the other Megalithic Sites of Gunung Padang. Development of the Megalithic Site of Gunung Padang starts to experience increased after officials preparing the concept of the integrated setup of the site. This Masterplan to

determine the core zone, buffer zone and site development zone, made a number of other supporting facilities development. The addition of some facilities such as drainage, toilet, home stay, tourism information center and parking lots.

**Keywords:** Development, Heritage tourism products, and Situs Megalitik Gunung Padang.

## **PENDAHULUAN**

Setiap bangsa di dunia ini memiliki sejarahnya sendiri yang masing-masing relatif berbeda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kondisi sosial budaya, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Sejarah masa lalu ternyata telah membentuk kepribadian suatu bangsa, seperti yang direfleksikan oleh kebudayaan nasional bangsa yang bersangkutan (Sutaba, 2013).

Proses sejarah manusia berjalan terus sebagai suatu kesinambungan hidup yang tidak mungkin dapat dipotong-potong dengan mudah. Berkaitan dengan hal itu, di kalangan ahli sejarah ada yang berpendapat bahwa sejarah akan berulang kembali, tetapi akan muncul dalam nuansa yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pada suatu kurun waktu tertentu (Sutaba, 2013). Sejarah bangsa Indonesia telah membuahkan kepribadian nasional seperti yang tercermin dalam kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa mencakup kebudayaan lama sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh tanah air. Sebagian dari kebudayaan lama ini adalah sejumlah warisan budaya yang tersebar hampir di seluruh pelosok nusantara, antara lain di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia Bagian Timur.

Adapun warisan budaya itu, misalnya sisa-sisa keraton kerajaan Sriwijaya di Palembang, Candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah, Keraton Majapahit di Jawa Timur, Pura Besakih, Goa Gajah, Pura Tirta Empul di Bali, sisa-sisa kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, dan lain-lain. Semua itu adalah sebagian dari kekayaan budaya bangsa (*national cultural property*) sebagai bukti sejarah yang gemilang, yang memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu. Warisan budaya itu memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan yang telah dicapai, misalnya kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Sutaba, 2013).

Warisan budaya yang merupakan sebagian dari kebudayaan masa lalu, juga merupakan hasil tanggapan manusia pendukungnya terhadap lingkungan alam dalam usahanya untuk memenuhi keperluan hidupnya. Bagi bangsa Indonesia yang pernah mengalami masa lalu yang gemilang, tentu warisan budaya yang telah melahirkan kepribadian bangsa

akan menempati kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan yang berakar pada sejarahnya sendiri.

Menurut Robert Pickard (2001), dalam konvensi Granada, heritage itu sendiri dalam arsitektur terbagi menjadi tiga kelompok yaitu monumen, bangunan dan site atau sebuah kawasan lingkungan yang memiliki daya tarik dalam hal sejarah, arsitektural, arkeologi, artistik, sosial dan teknologi.

Heritage merupakan bagian penting sebagai saksi bersejarah masa lampau yang masih dapat dinikmati hingga sekarang ini, sekaligus sebagai bahan pembelajaran untuk generasi sekarang. UNESCO mengklarifikasi beberapa jenis heritage yaitu *visible* dan *nonvisible* diantaranya : sisa-sisa arkeologi, fenomena dan catatan historis, warisan budaya, religi dan adat kebiasaan serta sisa-sisa temuan geologis, palaentologis dan ekologis.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki paling banyak warisan budaya, baik yang berasal dari masa prasejarah, Hindu Buddha, Islam, dan masa kolonial, yang tersebar di seluruh nusantara (Ardika, 2007 : 47-48).

Di tingkat Asia Tenggara pemanfaatan warisan budaya yang dikaitkan dengan industri pariwisata membuat beberapa negara yang tergabung dalam *Association of South East Asian Nations* (ASEAN), menandatangani Deklarasi Borobudur yang dilampiri dengan rencana kerja *Borobudur Plan of Actions* pada Agustus 2006. Penandatanganan kesepakatan tersebut merupakan rangkaian agenda Simposium Internasional bertema "Jejak-jejak Peradaban" (*trails of civilization*), yang isinya berupa komitmen untuk mengembangkan pariwisata melalui pengelolaan dan promosi warisan peradaban bersama dalam wujud kerja sama wisata ziarah dan budaya.

Banyak negara di dunia yang mengembangkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan menjadikan aspek budaya negerinya sebagai salah satu andalan daya tarik wisata. Keinginan untuk memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata mulai muncul tahun 1963, ketika Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations*) mengadakan konferensi tentang "*International Travel and Tourism*" di Roma.

Dalam laporan Konferensi Roma itu UNESCO menyajikan laporan bertajuk *The Cultural Factors in Tourism* (Aspek-aspek Budaya dalam Pariwisata), yang isinya selain menekankan pentingnya pariwisata untuk mempromosikan perdamaian, persahabatan antar negara, laporan itu juga menegaskan pentingnya negara-negara untuk melestarikan (*preserve*) dan mempromosikan (*promote*) warisan budaya dalam pembangunan ekonominya.

Pengenalan warisan budaya ditempuh untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan pada saat yang bersamaan keuntungan ekonomi yang diperoleh dari industri pariwisata dapat digunakan untuk meningkatkan program konservasi dan pembangunan

budaya (Darma Putra, 2002 : 149). Pilihan mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan kekayaan warisan budaya dan hasil industri untuk melestarikan budaya juga menjadi strategi banyak negara. Negeri Cina, Mesir, dan Indonesia, dalam pengembangan pariwisata masing-masing juga memanfaatkan warisan budaya, baik dalam pengertian fisik maupun nilai dan gaya hidup untuk memikat wisatawan. Cina yang membuka diri kepada dunia luar sejak akhir tahun 1970-an, sangat menyadari betapa besar arti warisan budaya yang mereka miliki untuk mengembangkan industri pariwisata. Negeri berpenduduk 1,2 milyar ini terkenal memiliki peradaban yang sangat tinggi dengan peninggalan budaya yang eksotik dan monumental (Tembok Cina) (Darma Putra, 2002).

Dalam berbagai promosinya, Cina menonjolkan dirinya sebagai destinasi wisata yang beralam indah, memiliki tempat bersejarah atau purbakala yang mengagumkan, dan kebudayaan yang beranekaragam. Fakta bahwa ribuan wisatawan yang datang ke tempat ini menjadi bukti bahwa warisan budaya itulah yang menjadi daya tarik utama Cina.

Keajaiban dunia yang lain, yakni piramida dan candi-candi kuno yang terdapat di Mesir juga dijadikan sarana bagi pemerintah negeri itu untuk menarik wisatawan. Pemerintah Mesir sangat menyadari bahwa pertumbuhan sektor pariwisata sangat tergantung pada warisan budaya piramida dan peninggalan sejarah, serta bangunan tradisional lainnya. Meskipun Mesir mengembangkan objek wisata baru, maskot promosinya tetap menonjolkan warisan budaya bersejarah sehingga wisatawan dunia mau menempatkan Mesir sebagai daftar untuk dikunjungi (Darma Putra, 2002).

Demikian juga Indonesia memiliki banyak situs arkeologi yang diakui sebagai warisan budaya dunia. Situs-situs itu antara lain ialah situs manusia purba di Sangiran, Candi Prambanan di Yogyakarta, Candi Borobudur di Magelang Jawa Tengah, dan lain-lain.

Salah satunya situs arkeologi yang berada di Jawa Barat adalah Situs Gunung Padang di Kampung Gunung Padang dan Kampung Panggulan, Desa Karyamukti Kecamatan Campaka, Cianjur, Punden berundak Gunung Padang sampai sekarang dapat dicatat sebagai salah satu bangunan budaya megalitik terbesar di kawasan Nusantara.

Tinggalan ini merupakan temuan kembali tahun 1979 oleh para petani, yaitu Endi, Soma, dan Abidin. Sebelumnya tinggalan ini pernah dicatat oleh N.J. Krom dalam Rapporten Oudheidkundige Dients yang ditulisnya tahun 1914. Dalam tulisannya Krom menceritakan bangunan berundak Gunung Padang tertutup oleh hutan dan semak belukar (Lutfi Yondri, 2014).

Sejak penemuan kembali tahun 1979, berturut-turut telah dilakukan penelitian oleh tim baik dari Direktorat P3SP maupun dari PUSPAN (sekarang bernama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional), serta Balai Arkeologi Bandung selaku instansi yang menangani penelitian arkeologi di daerah. Secara administratif, situs Gunung Padang termasuk dalam wilayah administratif Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur (Lutfi Yondri, 2014).

Kondisi Situs Gunung Padang terancam ambles karena ulah wisatawan. Ketika musim liburan panjang, kunjungan ke situs yang belum tereksplorasi ini menanjak tajam mencapai 2.000 orang setiap minggunya (Amri dan Permadi, 2014).

Kondisi tersebut tidak sepadan dengan kondisi konstruksi bangunan megalitik Gunung Padang yang sudah mulai rapuh dan tidak kuat menahan beban terlalu berat. Hal yang lebih parah, kadang-kadang wisatawan seenaknya menggoyangkan bebatuan yang ada dan mencabut rumput Jepang yang sengaja ditanam (Amri dan Permadi, 2014).

Menurut Bapak Anto Kepala Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur mengungkapkan bahwa situs Gunung Padang merupakan sebuah kawasan *heritage*, dilihat dari bentuk situs tersebut. Tetapi masih belum tertata dengan rapi dan belum utuh, tidak seperti candi borobudur yang sudah tertata rapi. Dan juga belum memiliki zonasi yang jelas karena masih diteliti dan direvisi lagi.

Situs Gunung padang juga dikelilingi oleh alam yang sangat indah karena dikelilingi oleh gunung – gunung yang ada, infrastruktur pariwisata yang ada di Situs Gunung Padang akan dikembangkan mengingat infrastruktur yang ada seperti *tourism information centre*, menara pandang dan infrasturktur pariwisata lainnya belum mencukupi kebutuhan wisatawan. sebagai daya tarik tambahan dinas pariwisata dan kebudayaan pun membuat atraksi wisata budaya yaitu festival gunung padang namun menurut pa anto festival yang baru pertama kali digelar ini belum memuaskan dan pa anto berencana untuk terus mengembangkan atraksi ini sehingga festival gunung padang dapat menjadi acara tahunan di Situs Megalitik Gunung Padang.

Kelemahan Situs Gunung Padang saat ini juga belum jelas dalam cerita sejarah yang masih simpang siur. Sehingga wisatawan masih bingung apabila ingin mengetahui sejarah cerita tentang Situs Gunung Padang.

Sarana dan prasarana yang ada di Situs Gunung Padang pun masih belum baik dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan, seperti lahan parkir yang masih belum memadai, air bersih dan *toilet* umum yang mencukupi, serta fasilitas umum dan fasilitas sosial lainnya seperti transportasi, toko cinderamata dan rumah makan atau tempat beristirahat bagi wisatawan.

Akses menuju lokasi wisata pun, menurut Bapak Anto infrastruktur yang tersedia baru terdapat stasiun kereta saja, belum ada sarana transportasi yang lain. Akses jalan atau rute menuju gunung padang pun masih belum bagus. Pengembangan situs Gunung Padang sendiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cianjur belum memiliki RIPPDA karena masih dibuat, diteliti dan direvisi oleh beberapa pihak yang mengelola situs Gunung Padang. Tetapi, menurut Ibu Ayie Ketua Seksi Keperbukalaan dari Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional mengungkapkan bahwa sesuai arahan Menteri Pariwisata, Situs Gunung Padang harus dikembangkan dalam hal wisatanya yang sesuai dengan kondisi Situs Gunung Padang sebagai cagar budaya nasional, karena harus sesuai dengan PERPRES Nomor 148 Tahun 2014 tentang pengembangan, perlindungan, penelitian, pemanfaatan dan pengelolaan Situs Gunung Padang.



Pengembangan potensi wisata akan dipengaruhi oleh jumlah fasilitas pendukung pariwisata yang disediakan. Masyarakat dan wisatawan menyadari bahwa banyak potensi-potensi aktifitas wisata yang bisa dikembangkan di situs megalitik Gunung Padang seperti *trekking, hiking, village cycling, traditional farming, short trekking, tree top adventure, camping*, dan agrowisata.

Berdasarkan definisi di atas *heritage* merupakan suatu bentuk fisik atau berupa nilai-nilai yang merupakan warisan dari masa lampau. *Heritage* juga merupakan suatu jaringan yang saling berhubungan antara elemen-elemen alam maupun budaya (manusia) dan sesuatu yang berlaku pada satu individu maupun berlaku pada suatu yang berlaku pada suatu kelompok individu.

Terdapat beberapa alasan mengapa timbulnya kesadaran untuk melestarikan warisan dari masa lampau (*heritage*), diantaranya adalah adanya keinginan manusia untuk mencari dan memelihara manifestasi-manifestasi dari masa lampau yang berhubungan dengan kehidupannya, *heritage* membantu mereka-reka identitas seseorang individu, komunitas bahkan suatu bangsa. *Heritage* dikenal memiliki nilai-nilai dasar untuk dilindungi sebagai sesuatu yang berharga, *heritage* memiliki nilai-nilai ekonomis dengan meningkatkan orang-orang yang mengunjungi berbagai *heritage site* (Hall and McArthur, 1999).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang meneliti suatu obyek secara alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci dan analisis data bersifat kualitatif sehingga hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007: 15). Alasan pemilihan metode ini karena data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kualitatif yang selanjutnya akan diolah. Metode ini dipilih untuk mengetahui apa yang menjadi potensi yang dimiliki oleh Situs Megalitikum Gunung Padang serta apa saja kekuatan dan kelemahan yang dimiliki yang bisa dijadikan pertimbangan dalam pengembangan wisata *heritage* yang sesuai berdasarkan konsep produk wisata dan wisata *heritage*.

Menurut Sugiyono (2010:59) dalam pengumpulan data, alat atau instrument penelitian menjadi sangat penting, agar data dapat dikumpulkan sesuai keperluan. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian terpenting adalah peneliti sendiri. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable dalam penelitian ini digunakan beberapa instrument penelitian, yaitu pedoman wawancara untuk wawancara mendalam dan alat bantu seperti kamera, *tape recorder*, dan buku catatan untuk observasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik, seperti yang tertulis di bawah ini.

1. Observasi – adalah pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melakukan kegiatan pencatatan berbagai jenis data Situs Megalitikum Gunung Padang.
2. Wawancara – metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak terkait dalam pengembangan produk wisata *heritage* Situs Megalitikum Gunung Padang. Dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara terstruktur, dengan menggunakan purposive sampling dimana akan dipilih secara sengaja pihak-pihak yang akan diwawancara.
3. Kepustakaan – metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan studi kepustakaan yang mengambil beberapa buku, arsip, dan dokumen-dokumen yang terkait dan relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Nawawi, 2007:103) analisis deskriptif kualitatif adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengkategorikan, mengartikan, dan menginterpretasikan / menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif tanpa ada hitung-hitungannya.

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

### **2. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

### **3. Display Data**

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data



kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

#### **4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)**

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus.

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Produk Wisata *Heritage* Situs Megalitik Gunung Padang**

#### **1.1 Analisis *Attraction* Situs Megalitik Gunung Padang**

Pada mulanya Situs Megalitik Gunung Padang digunakan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan ritual. Kawasan ini sangat kental dengan unsur mistis, keagamaan, dan kebudayaan. Masyarakat sudah memiliki kearifan lokal dalam menjaga dan memelihara kawasan Situs Megalitik Gunung Padang. Sebelum kawasan ini dikembangkan dan dipromosikan sebagai kawasan wisata, hanya sedikit wisatawan yang mengunjungi kawasan ini. Wisatawan yang berkunjung pun terbatas pada pihak yang memiliki tujuan ritual dan kebudayaan.

Pengembangan kawasan wisata Situs Megalitik Gunung Padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Pengembangan kawasan wisata ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur. Upaya pengembangan yang dilakukan adalah penataan manajemen, perbaikan infrastruktur jalan, dan pengadaan fasilitas wisata berupa *toilet* dan tempat parkir kecil. Pada tahun 2011, dilakukan promosi wisata melalui media cetak maupun elektronik. Selain itu dilakukan pembangunan fasilitas wisata berupa *toilet*, mushola, kantor informasi, tempat parkir, dan *shelter*, serta perbaikan kembali infrastruktur jalan

Menurut Middleton (2001:124) Elemen-elemen di dalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya yaitu atraksi wisata alam.

Atraksi wisata yang ditawarkan di Situs Megalitik Gunung Padang adalah keindahan bangunan punden berundak-undak yang tersusun dari kolom-kolom batuan vulkanik.

Keberadaan situs ini harus dilestarikan karena terkait dengan keberlanjutan wisata dan merupakan peninggalan purbakala Indonesia yang sangat penting terlihat dari kondisi benda peninggalan purbakala yang terawat dengan baik. Hal ini karena terdapat juru pelihara yang menjaga kawasan tersebut dan senantiasa mengingatkan pengunjung untuk tidak merusak situs. Masyarakat sekitar kawasan Situs Megalitik Gunung Padang juga memiliki kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan keberadaan situs.

Di kalangan para ahli, sampai saat ini, tidak ditemukan perbedaan tentang bentuk konstruksi punden berundak Gunung Padang yang terdiri atas lima teras dengan ukuran berbeda-beda. Teras pertama merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar, kemudian berturut-turut sampai teras kelima ukurannya semakin mengecil. Teras pertama mempunyai bentuk segi empat dengan dua sisinya, yaitu barat laut dan tenggara dengan ukurannya yang berbeda.

Sejak ditemukan kembali tahun 1979, dan kemudian dibukukan dalam Album Megalitik Kabupaten Cianjur pada 1985 oleh Haris Sukendar, konstruksi punden berundak tidak banyak mengalami perubahan, terutama dalam dimensi. Untuk sisi barat laut berukuran panjang 40 m, sisi tenggara berukuran panjang 27 m, sedangkan tiap kedua sisi lainnya berukuran 28 m. Teras ini dibentuk dengan sistem urug dan kemudian diperkuat dengan balok-balok batu yang sekarang menjadi dinding teras pertama.

Pada teras pertama terdapat 10 bangunan kecil yang terdiri atas susunan balok batu berbagai bentuk. Teras kedua mempunyai bentuk yang lebih kecil. Dibanding dengan teras pertama, teras ini berukuran: sisi barat laut (sisi depan) panjang 22,30 m, sisi timur laut (sisi sebelah kiri) panjang 25 m, sisi sebelah barat daya (sebelah kanan) panjang 24 m, sisi sebelah tenggara (belakang) panjang 18,5 m. Pada permukaan teras yang rata ini terdapat 6 susunan bangunan besar dan kecil yang dibuat dari balok-balok batu andesit. Tampaknya masih ada bangunan kecil lainnya, namun karena susunan batu pada bangunan itu tidak jelas, tidak dapat diketahui lagi bentuknya.

Pada teras kedua terdapat batu-batu tegak yang berukuran lebih besar daripada batu-batu tegak lainnya dan berfungsi sebagai pembatas jalan. Teras ketiga berukuran lebih kecil dari teras kedua. Adapun sisi-sisi teras ini berukuran panjang sisi barat laut 18,5 m; sisi tenggara 18 m; sisi timur laut 18 m; sisi barat daya 18 m. Pada teras ketiga ditemukan lima bentuk bangun yang hampir sebagian besar merupakan kelompok-kelompok batu tegak baik yang masih berdiri maupun yang sudah roboh. Susunan bangun tersebut di antaranya berbentuk segi empat dan melingkar.

Tiap bentuk bangun terpisah, yang dibuktikan dengan adanya jalan atau pondasi yang menghubungkan antara bentuk bangun satu dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk bangun inilah yang dahulu diperkirakan Krom memiliki fungsi sebagai kuburan. Data terakhir yang diperoleh sebagai hasil ekskavasi D.D. Bintarti (1982) membuktikan tidak ada tanda-tanda penguburan, temuan hasil ekskavasi hanya pecahan gerabah polos yang terbatas jumlahnya.

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan pada 2003 di teras ketiga ini juga tidak ditemukan adanya gejala penguburan seperti hasil ekskavasi yang telah dilakukan Bintarti (1982). Lapisan tanah di kedalaman kotak ekskavasi tanpa temuan dan hanya berupa lapisan tanah lempung berwarna kemerahan (Tim Peneliti, 2003:33).

Pada teras keempat yang terletak lebih tinggi dari teras ketiga, terdapat tiga bentuk bangun lagi, yang terletak pada bagian timur laut. Bagian barat daya teras keempat merupakan sebidang tanah kosong yang mungkin dipergunakan untuk pelaksanaan upacara tertentu, yang membutuhkan tempat luas. Selanjutnya, teras kelima terletak di bagian paling ujung sebelah tenggara dan merupakan teras tertinggi yang memiliki ukuran panjang sisi barat laut 17,5 m; sisi timur laut 19 m; sisi tenggara 16 m; dan sisi barat daya 19 m. Diduga teras ini dianggap paling suci, tempat upacara paling sakral diadakan. Pada teras ini ditemukan bentuk bangun berukuran kecil yang merupakan tumpukan monolit yang diperkirakan oleh N. J. Krom merupakan kuburan (Sukendar, 1985: 18).

Keindahan alam merupakan atraksi yang ditawarkan di Situs Megalitik Gunung Padang. Keindahan alam tersebut berupa punden berundak-undak yang terletak di atas bukit dan dikelilingi oleh lima gunung. Selain itu hamparan sawah dan kebun teh menambah keindahan panorama Situs Megalitik Gunung Padang

Daya tarik alami yang ikut melengkapi kawasan ini adalah Perkebunan Teh Rosa yaitu perkebunan teh yang sudah ada dari jaman penjajahan Belanda. Rangkaian daya tarik tersebut biasanya menjadi jalur wisata yang dikunjungi oleh wisatawan ketika datang ke situs Gunung Padang. Di sekitar Situs Gunung Padang kurang lebih sekitar 7 km dari zona inti situs terdapat Curug Cikondang. Curug Cikondang memiliki ketinggian sekitar 50 m dan terletak di antara hamparan kebun teh PTP VIII Panyairan dan terasering sawah yang menghijau. Curug Cikondang ternyata bukan bentukan air mata asli tapi lebih karena tumpahan sungai yang jatuh melalui tebing besar. Ukurannya terbilang sangat besar. Deru air jatuhnya pun sangat indah.

Menurut Morrison (2013:13) sebuah usaha yang sangat berharga bagi DMO adalah untuk membantu meningkatkan program yang meningkatkan pengalaman wisata dalam tujuan. Pemrograman termasuk acara, festival dan kegiatan diatur individual bagi wisatawan. Acara berkisar dari mega event seperti olimpiade, dunia expo dan piala dunia untuk kegiatan bisnis skala yang lebih kecil. Festival yang banyak varietas tetapi mereka sering merayakan aspek sejarah dan budaya masyarakat setempat. Kelompok nirlaba lokal biasanya mengatur festival dan beberapa DMO membantu mereka dengan menyediakan hibah atau bantuan pemasaran.

Menurut Middleton (2001:124) Elemen-elemen di dalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya yaitu Atraksi Wisata Budaya. Pengelola Situs Megalitik Gunung Padang diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cianjur membuat suatu festival yang diberi nama Festival Gunung Padang di akhir tahun 2014 di mana

dalam festival ini ditampilkan kreativitas dan kebudayaan yang ada. Untuk menarik minat wisatawan dan melestarikan kebudayaan, Festival Gunung Padang ini akan diadakan satu tahun sekali.

Menurut Middleton (2001:124) Elemen-elemen di dalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya yaitu Atraksi wisata buatan/Binaan Manusia. Selain itu daya tarik inti Gunung Padang, sebagai wisata budaya di sekitar situs ini terdapat Stasiun dan Terowongan Lampegan yang merupakan stasiun pertama dan jalur kereta api pertama yang menghubungkan Bandung dengan Jakarta sebelum jalur kereta api Padalarang dibangun. Kereta api ini berfungsi pada tahun 1879-1882.

Terowongan Lampegan adalah terowongan tertua di Indonesia, dan pertama di Jawa Barat. Dibangun pada tahun 1879-1882, saat pemerintah Kolonial Belanda menguasai Indonesia. Terowongan ini memiliki panjang  $\pm$  650 m. Hampir seluruh interiornya adalah asli, kecuali mulut terowongan yang runtuh pada tahun 2009, dan diperbarui oleh pemerintah tahun 2010. Pada tanggal 8 Februari 2014 stasiun ini dibuka kembali dan rencananya PT. Kereta Api Indonesia akan menggunakan kembali lokomotif uap untuk menarik minat wisatawan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di sekitar Situs Megalitik Gunung Padang.

Pemerintah setempat akan melakukan “Penataan Terpadu Situs Gunung Padang”, pemerintah daerah dan pemerintah pusat akan melakukan penataan dan hal ini akan dibahas bersama beberapa instansi yang terlibat di dalamnya. Deliniasi konsep, seperti dibuat kampung budaya, konsep pelestarian kawasan konservasi dan cagar budaya, konsep pengembangan kawasan wisata terpadu, konsep pemukiman, kawasan komersil, perjalanan wisata, hingga pengembangan fasilitas pendukung.

Selain itu sejak tahun 2014 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur membuat suatu atraksi wisata di Kawasan Situs Megalitik Gunung Padang Cianjur Jawa Barat akan dikembangkan menjadi kawasan wisata astronomi. Di malam hari lokasi Gunung Padang memang strategis untuk melihat dan mengamati benda-benda langit. Secara astronomis, situs Gunung Padang pun mempunyai harmoni dalam naungan bintang-bintang di langit. Analisis astronomi menggunakan program ‘planetarium’ menunjukkan bahwa posisi situs ini pada masa prasejarah (pemrograman dilacak sampai ke tahun 100 M) berada tepat di bawah bagian tengah lintasan padat bintang di langit berupa jalur Galaksi Bima Sakti. Dan, lokasi situs Gunung Padang pun di sisi atas dan bawah kaki langitnya masing-masing ‘dikawal’ oleh dua rasi yang merupakan penguasa dunia bawah (Bumi) yaitu rasi *serpens* (ular) dan dunia atas (Langit) yaitu rasi *aquila* (elang). Secara kosmologis, para pembangun situs ini telah memperhatikan tata langit di atasnya. Bila situs ini benar dibangun pada masa prasejarah, pembangunannya adalah ras Austronesia yang merupakan pendatang-pendatang pertama di Indonesia. Mereka melintasi Nusantara dari tanah asalnya dengan cara berlayar, dan penguasaan ilmu perbintangan/falak adalah salah satu hal mutlak dalam pelayaran antarpulau. Mungkin juga bahwa situs ini digunakan untuk menjadi tempat pengamatan bintang pada masa lalu.

Di Gunung Padang akan dibangun zona *dark area* di mana kawasan area Gunung Padang dan sekitarnya menjadi tidak terlalu terang. Kalaupun masyarakat menggunakan lampu, lampunya mengarah ke bawah. Keamanannya terjamin. Pada pagi hari para wisatawan dapat menikmati peristiwa matahari terbit di pagi hari dari puncak Situs Megalitik Gunung Padang. Di sekitar zona inti terdapat sebuah lapangan kosong di area perkebunan yang disediakan untuk para wisatawan yang ingin berkemah. Para wisatawan yang ingin berkemah tetapi tidak membawa tenda sekarang sudah ada warga sekitar yang menyewakan tenda untuk digunakan wisatawan untuk berkemah. Selain itu disediakan tempat untuk membuat perapian api unggun dan menjual kayu bakar untuk dibuat api unggun ini dilakukan untuk membuat wisatawan tidak merusak alam dan pohon yang ada untuk membuat api unggun, Dan ada jalur *treking* untuk wisatawan yang senang berpetualang di alam untuk menikmati keindahan alam di Situs Megalitik Gunung Padang.

Selain dengan berjalan kaki menyusuri alam di sekitar Situs Megalitik Gunung Padang sekarang wisatawan sudah banyak yang menggunakan sepeda untuk menuju lokasi Situs Megalitik Gunung Padang. *Trend* ini meningkat seiring dengan kondisi jalan yang mulai mengalami perbaikan di beberapa titik selain itu disediakan jalur bersepeda melewati perkebunan dan alam sekitar.

Menurut R.G Soekadijo (2000) Suatu atraksi wisata dapat dikatakan baik apabila atraksi tersebut memiliki syarat-syarat berikut:

- 1) Atraksi yang disampaikan harus memiliki keunikan.
- 2) Kegiatan (*act*) dan objek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik, artinya atraksi harus memiliki aspek kenyamanan dan ketenangan.
- 3) Kebersihan di atraksi wisatanya harus diperhatikan.

Atraksi yang unik di Situs Megalitik Gunung Padang memiliki atraksi dan daya tarik wisata yang unik dan berbeda dari objek wisata lain yang ada di Kabupaten Cianjur dan Jawa Barat dengan punden berundak-undaknya yang merupakan salah satu situs megalitik terbesar se-Asia Tenggara. Kelemahan objek utama Situs Megalitik Padang yaitu susunan bebatuan yang masih berantakan dan tidak dapat diperbaharui karena objek bebatuan tersebut merupakan peninggalan masa lampau yang tidak dapat diperbaharui dan harus dilestarikan dan dipelihara sebaik mungkin sehingga objek inti dari Situs Megalitik Gunung Padang dapat lestari.

Untuk mendukung objek inti pihak pengelola pun membuat kegiatan wisata yang menarik dan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, menikmati dan menyaksikan atraksi wisata yang ada di Situs Megalitik Gunung Padang seperti menyaksikan matahari terbit di pagi hari, melihat bulan purnama dan wisata astronomi di malam hari, berkemah (*Camping*), dan wisata bersepeda. Objek wisata pendukung yang ada di sekitar gunung padang pun terdapat keindahan alam seperti kebun teh yang luas, wisatawan pun dapat menikmati keindahan bukit-bukit dan pegunungan yang

mengelilingi gunung padang dan terdapat sebuah curug Cikondang yang cukup indah untuk dinikmati, objek wisata budaya lainnya yaitu Stasiun Lampegan yang merupakan stasiun peninggalan jaman penjajahan Belanda dan sekarang stasiun tersebut sudah difungsikan kembali oleh PT. Kereta Api Indonesia.

Pengelola sekaligus pemerintah setempat yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur menyelenggarakan sebuah festival rakyat yaitu Festival Gunung Padang dimana festival tersebut menampilkan kebudayaan dan sejarah dari Situs Megalitik Gunung Padang, kebudayaan dan kerajinan dari masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Megalitik Gunung Padang dan kebudayaan khas dari Cianjur. Kebersihan di lingkungan zona inti Situs Megalitik Gunung Padang cukup terjaga ini terlihat dari banyak tersedianya tempat sampah di sekitar lokasi, himbauan dari para juru jaga Situs Megalitik Gunung Padang dan juga para kuncen yang selalu siaga dalam menjaga dan membersihkan area sekitar lingkungan Situs Megalitik Gunung Padang. Namun masih ada saja beberapa wisatawan yang kurang sadar untuk membuang sampah pada tempatnya, seringkali ada beberapa wisatawan yang membuang sampah sembarangan. Kejadian ini bisa ditanggulangi dengan himbauan dari para *guide* ataupun dalam bentuk papan informasi sehingga wisatawan menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan Situs Megalitik Gunung Padang.

Sementara di Situs Megalitik Gunung Padang masih kurang dalam hal kegiatan (*act*) dan objek (*artifact*) dikarenakan pada saat *weekend* atau hari libur yang memungkinkan banyaknya wisatawan yang berkunjung hingga melebihi kapasitas daya tampung Situs Megalitik Gunung Padang akan mengganggu kegiatan wisatawan saat menikmati daya tarik yang ada di Situs Megalitik Gunung Padang. Menumpuknya wisatawan mengakibatkan aspek kenyamanan menjadi berkurang, pihak pengelola seharusnya membuat sistem *visitor management technique* yang lebih baik lagi agar wisatawan tidak berdesakan saat menikmati daya tarik di Situs Megalitik Gunung Padang.

Dengan menggunakan *visitor management technique* yang baik diharapkan wisatawan dapat menikmati daya tarik Situs Megalitik Gunung Padang dengan nyaman dan tenang, selain itu dapat menghindari dari aksi *vandalisme* dan perusakan objek di Situs Megalitik Gunung Padang. Membludaknya wisatawan di saat libur resiko terjadinya aksi *vandalisme*, perusakan objek atau bahkan lebih parahnya lagi pencurian objek di Situs Megalitik Gunung Padang sehingga jumlah wisatawan yang masuk dapat terawasi oleh *guide* dan pengelola yang bertugas di lokasi Situs Megalitik Gunung Padang.

Masalah ini harus cepat dipecahkan dan dibuat solusinya oleh pihak pengelola maupun pemerintah setempat karena objek daya tarik inti dari Situs Megalitik Gunung Padang adalah batu-batu yang berada di sekitar lokasi Situs Megalitik Gunung Padang yang merupakan peninggalan cagar budaya dari masa lampau yang tidak mungkin dapat diperbaharui lagi.



## 1.2 Analisis *Accesibility* Situs Megalitik Gunung Padang

Aksesibilitas adalah keterjangkauan suatu daerah tujuan wisata atau sebuah obyek wisata baik secara fisik maupun sosial. Aksesibilitas fisik pada umumnya terdiri atas jalan, jembatan dan *signage* yang berupa tanda peunjuk arah (*sign board*) atau RPPJ (Rambu Pendahulu Pengarah Jurusan) dan RPJ (Rambu Petunjuk Jurusan). Aksesibilitas sosial adalah penerimaan masyarakat setempat (*local community acceptance*) terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka.

Untuk menuju ke lokasi Situs Megalitikum yang diresmikan sejak 2011, terdapat tiga pilihan moda transportasi. Diantaranya dengan menggunakan kendaraan umum, kendaraan pribadi, dan kereta api. Untuk transportasi umum para pengunjung bisa menggunakan bus atau kereta api. Sementara untuk bus rute menggunakan rute yang sama dengan kendaraan pribadi. Tapi harus mengambil bus dengan jurusan yang melewati Kota Cianjur, terutama Jalan Raya Cianjur-Sukabumi. Dari sana kemudian dilanjutkan menggunakan angkutan kota (angkot).

Pilihan kedua, menggunakan kendaraan pribadi. Rutenya akan sama dengan rute kendaraan umum. Namun, setidaknya tidak perlu bersusah payah bergonta-ganti kendaraan. Pilihan ketiga dan merupakan moda transportasi terbaru yaitu menggunakan kereta api. PT Kereta Api Indonesia telah meresmikan rute Bogor-Sukabumi-Cianjur pada 8 Februari 2014.

Ada dua rute perjalanan yang mudah ditempuh menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat, yaitu melalui Pal Dua dan Tegal Sereh. Melalui jalur Pal Dua ditempuh melewati Jalan Raya Cianjur-Sukabumi, dari Desa Warungkondang maka berbelok ke kanan menuju ke Cipadang-Cibokor-Lampegan-Pal Dua-Ciwangin-Cimanggu dan Gunung Padang. Jalanan yang dilalui cukup bervariasi dan melewati pemandangan indah Perkebunan Teh Gunung Manik. Apabila melalui Jalan Tegal Sereh maka melalui rute Jalan Raya Cianjur-Sukabumi, dari Sukaraja belok ke kiri Cireungas-Cibanteng-Rawabesar-Sukamukti-Cipanggulaan-Gunung Padang.

Sukaraja – Tegal Sereh beraspal, sedangkan dari Tegal Sereh ke situs Gunung Padang kondisi jalannya belum beraspal. Dari arah timur, Cianjur – Warung Kondang –Cikancana Lampegan – Pal Dua – Gunung Padang dapat ditempuh dengan jarak sekitar 25 km. Kondisi jalan antara Cianjur – Warung Kondang – Cikancana – Pal Dua telah beraspal. Saat ini, kondisi jalan dari Pal Dua ke Situs Gunung Padang sudah sebagian beraspal.

Menurut Damanik and Weber (2006:11) Aksebilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke, dan selama di daerah tujuan wisatawan mulai dari darat, laut dan udara. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan. Dalam moda angkutan darat, kualitas prasarana transportasi harus terjamin. Analisis terhadap komponen aksesibilitas dan infrastruktur dimaksudkan untuk mengidentifikasi kondisi ketersediaan dan dukungan aksesibilitas dan infrastruktur ke obyek-obyek wisata

yang ada dan akan menjadi dasar pijakan bagi perumusan kebutuhan pengembangannya untuk mendukung kemudahan dan kenyamanan kunjungan wisata. Secara keseluruhan aksesibilitas ke kawasan ODTW Situs Megalitik Gunung Padang telah memiliki dukungan jaringan jalan yang relatif baik walaupun masih terdapat kekurangan.

Menurut R.G. Soekadijo (2000) Suatu aksesibilitas dapat dikatakan baik apabila aksesibilitas tersebut memiliki syarat-syarat berikut:

- 1) Tidak adanya penghalang (keamanan)
- 2) Akses ke objek wisata harus mudah dicapai dan mudah ditemukan
- 3) Kondisi kebersihan aksesibilitas merupakan syarat yang penting ke objek wisata
- 4) Orang akan merasa nyaman kalau sesuatu yang di sekitarnya dan apa yang dibutuhkan dalam keadaan baik seperti yang diinginkan atau mungkin lebih. Oleh karena itu, faktor kenyamanan angkutan atau transpor itu tidak lain daripada jasa kepariwisataan yang diberikan selama wisatawan dalam perjalanan.
- 5) Frekuensi aksesibilitasnya harus sesuai bagi kebutuhan pengunjung yang pergi ke objek wisata.

Wisatawan menilai akses menuju Situs Megalitik Gunung Padang adalah sulit. Hal ini karena kondisi jalan menuju kawasan wisata yang rusak dan sempit. Selain itu, pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi sulit mengakses kawasan tersebut, karena tidak terdapat angkutan umum yang menuju Situs Megalitik Gunung Padang. Oleh karena itu, pemerintah daerah setempat perlu melakukan perbaikan infrastruktur jalan menuju kawasan Situs Megalitik Gunung Padang untuk menunjang kegiatan wisata di kawasan tersebut. Sementara itu bagi wisatawan yang menganggap akses menuju kawasan Situs Megalitik Gunung Padang mudah dikarenakan wisatawan tersebut berasal dari daerah yang dekat dengan kawasan wisata dan pada umumnya mereka menggunakan kendaraan pribadi. Di hari libur dan banyak wisatawan yang berkunjung akses jalan menuju Situs Megalitik Gunung Padang cukup terhambat dengan padatnya antrian kendaraan menuju gerbang pertama situs ini dikarenakan lahan parkir di Situs Megalitik Gunung Padang masih belum memadai dan baru ada satu lahan parkir yang bisa menampung parkir mobil. Banyak mobil yang terparkir di pinggir jalan dikarenakan tidak cukupnya lahan parkir yang mengakibatkan akses jalan menjadi terhalang. Selain itu akses lebar jalan yang tidak terlalu lebar membuat sulit masuknya kendaraan mobil berukuran besar seperti bus.

Komponen aksesibilitas fisik lainnya di Situs Megalitik Gunung Padang seperti papan penunjuk belum memadai dari jumlah maupun keterangan petunjuk menuju lokasi Situs Megalitik Gunung Padang. Sedangkan aksesibilitas sosial berupa penerimaan masyarakat terhadap program pengembangan pariwisata di wilayah mereka sudah cukup baik yang terlihat dari dukungan masyarakat terhadap program pemerintah, namun perlu ditingkatkan di beberapa sisi lapisan masyarakat yang masih belum memahami program dari pemerintah.

### 1.3 Analisis *Amenities* Situs Megalitik Gunung Padang

Situs Megalitik Gunung Padang memiliki potensi wisata yang besar sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk berwisata di kawasan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan meningkatkan kepuasan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata.

Pembangunan fasilitas wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Fasilitas wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah fasilitas wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan Gamal Suwanto (2004:22). Tim Kreatif Pemerhati Situs Gunung Padang Cianjur, Jawa Barat, persiapkan konsep penataan terpadu situs, untuk menarik minat warga dan pemangku kepentingan dalam bekerja.

“Tim juga berencana menjadikan kawasan Situs Megalitik itu menjadi kawasan cagar budaya yang diakui dunia. Konsep tersebut berbasis pelestarian cagar budaya dan kawasan konservasi,” kata Koordinator Tim Kreatif Pemerhati Situs Gunung Padang, M Y Rohyanda, Rabu. Sasaran dalam konsep itu, adalah penataan delinasi atau luas Gunung Padang, penataan kawasan, pembangunan sarana dan prasarana. “Serta penataan fungsi kawasan inti situs menjadi kawasan konservasi dan cagar budaya, penataan kawasan pemukiman dan perdagangan di sekitar situs. Nantinya, pembangunan sarana dan prasarana pendukung kawasan situs berorientasi pada pengembangan kawasan cagar budaya.”

Saat ini, situs mulai mengalami kerusakan dikarenakan banyaknya pembangunan, dan kawasan tersebut pernah dijadikan lahan pertanian. Bahkan saat ini di sekitar kawasan situs masih dijadikan lahan pertanian. Sementara itu, sebelum dilakukan pembangunan terhadap fasilitas yang menunjang, Badan Arkeologi Nasional telah menyiapkan anggaran senilai Rp 1 miliar untuk membuat masterplan Situs Gunung Padang, untuk pengembangan kawasan dan melanjutkan penelitian.

Masterplan ini untuk menentukan zona penyangga, zona inti maupun zona pengembangan situs. Hal tersebut untuk memudahkan dan bisa lebih fokus melakukan penelitian yang akan dilanjutkan tahun ini. Setelah itu, baru akan dilakukan sejumlah pembangunan fasilitas yang menunjang lainnya. “Sebelum Gunung Padang dijadikan objek tujuan wisata diperlukan penataan dari zona inti dan zona penunjang di kawasan tersebut. Sebab, jika zona penunjang belum dilakukan pemetaan maka dikhawatirkan jumlah pedagang dan pemukiman di wilayah itu semakin bertambah. “Saat ini menurut Badan Arkeologi Nasional, ada beberapa permasalahan dari aspek fisik pada situs seperti kerusakan di area inti kawasan situs budaya dan konservasi.”

Banyaknya pembangunan fasilitas dan utilitas yang tidak sejalan dengan kawasan situs budaya dan konservasi, serta keberadaan objek wisata di kawasan itu menjadi ancaman bagi eksistensi cagar budaya dan konservasi. “Permasalahan aspek sosial juga perlu ditata, seperti kesadaran dari warga dan pemerintah sekitar terdapat peninggalan

budaya sejarah situs. “Pihaknya akan menawarkan konsep “Penataan Terpadu Situs Gunung Padang” pada pemerintah, saat akan dilakukan penataan dan hal ini akan dibahas bersama beberapa instansi yang terlibat di dalamnya.

Deliniasi konsep, seperti dibuat kampung budaya, konsep pelestarian kawasan konservasi dan cagar budaya, konsep pengembangan kawasan wisata terpadu, konsep pemukiman, kawasan komersil, perjalanan wisata, hingga pengembangan fasilitas pendukung. Pembangunan fasilitas wisata tersebut tidak boleh melebihi daya dukung lingkungan dan tidak melupakan fungsi utama Situs Megalitik Gunung Padang sebagai cagar budaya.

Hanya terdapat satu *home stay* yang memadai yang terdapat di Situs Megalitik Gunung Padang. Apabila pengunjung sedang ramai biasanya di hari liburan. Masyarakat sekitar akan menyewakan rumahnya untuk menjadi *home stay* dan juga disediakan lapangan untuk membuat tenda apabila ada wisatawan yang ingin berkemah di sekitar Situs Megalitik Gunung Padang. Di sekitar Situs Megalitik Gunung Padang ada sebuah tempat makan yang hanya buka pada hari Sabtu, Minggu dan di hari libur. Sedangkan di hari biasa tempat makan tersebut tidak beroperasi. Wisatawan dapat menikmati makanan ringan yang diujakan di warung kopi.

Fasilitas di kawasan Situs Gunung Padang perlu ada perbaikan, seperti perbaikan pada *toilet*, tempat ibadah, parkir, dan penyediaan tempat parkir yang kapasitasnya muat untuk ribuan kendaraan. Selain itu juga harus dilakukan pelebaran jalan dari Lampegan sampai gerbang masuk situs. Karena selama ini ketika situs dipadati pengunjung, kemacetan di wilayah itu tidak bisa dihindari. Serta kendaraan besar juga sulit untuk masuk. Kondisi prasarana jalan menuju Situs Megalitik Gunung Padang sudah baik dan beraspal hingga sampai di pintu masuk Situs Megalitik Gunung Padang. namun karena padatnya kawasan Situs Megalitik Gunung Padang saat *weekend*, maka lebar jalan kurang memadai. Untuk itu dibutuhkan tempat parkir yang memadai agar tidak terjadi penumpukan kendaraan di sepanjang jalan menuju zona inti dari Situs Megalitik Gunung Padang.

Pengelola menuturkan, wisatawan menginginkan pembangunan toko *souvenir* khas Situs Megalitik Gunung Padang agar pengunjung dapat membawanya sebagai oleh-oleh dan kenang-kenangan, sehingga secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai sarana promosi dari mulut ke mulut. Pengelola perlu memberdayakan masyarakat sekitar untuk berkreasi dalam membuat *souvenir* khas Situs megalitik Gunung Padang dan menyediakan wadah untuk menjual *souvenir* tersebut kepada pengunjung.

Untuk penyediaan air bersih di Situs Megalitik Gunung Padang bersumber dari sumur yang berada di Situs Megalitik Gunung Padang dan juga karena berada di daerah pegunungan daerah ini dilihat dari segi hidrologi memiliki cukup sumber air tanah, sehingga instalasi jaringan air bersih juga bisa dibuat dan saat ini belum dikembangkan dengan baik. Ini terlihat dari banyaknya selang dan pipa penyedot air yang diambil dari sumur mata air yang berada di zona inti Situs Megalitik Gunung

Padang, selang dan pipa tersebut terpasang berantakan dan tidak tertata dengan rapih sehingga cukup mengganggu keindahan dan kenyamanan wisatawan saat mencoba mengambil air dari sumur tersebut.

Di lokasi Situs Megalitik Gunung Padang sudah terdapat fasilitas jaringan listrik, sehingga jika akan dibangun sarana wisata tambahan tidak akan mengalami kesulitan untuk pasokan listriknya. Ketersediaan jaringan listrik ini juga semakin mempermudah pengembangan beragam aktivitas wisata di kawasan Situs Megalitik Gunung Padang tersebut. Fasilitas jaringan komunikasi di lokasi Situs Megalitik Gunung Padang sudah cukup baik, karena baik telepon kabel maupun seluler sudah masuk ke wilayah ini dan dapat ditangkap secara baik. Drainase di daerah ini sudah cukup bagus karena sudah dibuat aliran air dari puncak Situs Megalitik Gunung Padang menuju ke saluran air dibawahnya sehingga potensi terjadinya longsor bisa diminimalisir. Amenities merupakan bagian produk industri pariwisata. Amenities merupakan komponen pendukung dari kegiatan pariwisata, dimana jasa yang disediakan berupa berbagai fasilitas yang terdapat pada setiap destinasi guna kemudahan pengunjung atau wisatawan. Fungsinya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal untuk sementara waktu di destinasi yang dikunjungi (DirJen Pariwisata Republik Indonesia, 2011).

Menurut Soekadijo (2000) Suatu fasilitas wisata dapat dikatakan baik apabila fasilitas tersebut memiliki syarat-syarat berikut:

- 1) Bentuk fasilitas, artinya bentuk fasilitas wisata harus dapat dikenal (recognizable) oleh wisatawan.
- 2) Fungsi fasilitas. Fasilitas yang disediakan harus berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya.
- 3) Lokasi fasilitas, artinya lokasi fasilitas tersebut harus mudah ditemui dan tidak membingungkan wisatawan.
- 4) Kebersihan fasilitas, artinya suatu fasilitas wisata harus diperhatikan kebersihannya.

Sementara di Situs Megalitik Gunung Padang sudah memenuhi dari fungsi fasilitas dan lokasi fasilitas ini terlihat dari fasilitas kamar mandi yang berfungsi dengan baik walaupun jumlahnya masih sedikit, satu tempat *home stay* yang tersedia sudah memenuhi standar yang ada terlihat dari kebersihan dan kelayakan tinggal di *home stay* tersebut. Di dekat lokasi Situs Megalitik Gunung Padang terdapat sebuah rumah makan tetapi rumah makan tersebut hanya beroperasi di hari libur.

Lokasi fasilitas terpusat di beberapa titik dan tidak mengganggu atau merusak dari zona inti Situs Megalitik Gunung Padang karena pembangunan fasilitas di pusatkan di beberapa titik di sekitar kawasan zona inti dan terdapat papan petunjuk informasi sehingga memudahkan wisatawan untuk menemukannya.

Sedangkan bentuk fasilitas dan kebersihan fasilitas masih kurang memenuhi keinginan wisatawan. ini terlihat dari bentuknya yang masih belum memadai dan

memenuhi kebutuhan wisatawan yang kebanyakan fasilitas umumnya masih kecil dan masih sedikit jumlahnya.

## 2. Pengembangan Produk Wisata *Heritage* Situs Megalitik Gunung Padang

Dalam pengembangan wisata, satu hal yang sangat penting adalah pengalaman wisata. Wisatawan budaya ingin mengkonsumsi pengalaman budaya yang bervariasi. Untuk memfasilitasi konsumsi ini, pusaka budaya (*cultural heritage*) harus diubah menjadi produk wisata *heritage*. Proses perubahan tersebut merupakan salah satu cara dalam pengembangan yang baik dan pengelolaan yang berkelanjutan bagi produk pariwisata budaya.

Aset *heritage* merupakan suatu hal yang tidak hanya dipakai untuk generasi yang ada sekarang namun juga diturunkan ke generasi selanjutnya baik yang bersifat tangible maupun intangible. Dalam kenyataannya, sudah banyak pengelolaan terhadap tangible heritage namun tidak banyak yang melakukan konservasi nilai intrinsik di dalamnya. Oleh karena itu interpretasi aset *heritage* sangat penting dilakukan. Dalam kaitannya dalam pariwisata itu sendiri, harus bisa mengelola dan mengubah *heritage* untuk ke dalam produk wisata untuk memfasilitasi penggunaan aset budaya oleh wisatawan.

Dalam pengembangan produk wisata *heritage* Situs Megalitik Gunung Padang terdapat beberapa potensi dan kendala yang ada dalam masa pengembangannya.

Tabel 4.3

Potensi dan Kendala Produk Wisata *Heritage* Situs Megalitik Gunung Padang

Produk Wisata	Potensi	Kendala
<i>Attraction</i>	Situs peninggalan budaya masa lampau	Kerusakan
	keindahan alam	Pencurian
	curug cikondang	<i>Vandalisme</i>
	Festival Gunung Padang	Kenyamanan
	Stasiun dan Terowongan Lampegan	
	Wisata Astronomi	
<i>Accesibility</i>	Rute	Kodisi jalan rusak
		Kondisi jalan sempit
		Tidak terdapat angkutan umum menuju lokasi
		Papan petunjuk



<i>Amenities</i>	Sumber Daya	Kebersihan
		Jumlah
		Penempatan

*Sumber : Hasil Penelitian, 2014*

Pengembangan *Attraction* Situs Megalitik Gunung Padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Sebelumnya *Attraction* di Situs Megalitik Gunung Padang hanya Punden Berundak dan batu megalitik yang tersebar di sekitar zona inti situs. Setelah mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan lokasi zona inti mengalami beberapa kerusakan, *vandalisme* dan pencurian yang diakibatkan oleh ulah wisatawan, pihak pengelola maupun pemerintah daerah membuat *Attraction* penunjang untuk mendukung *attraction* inti agar terurainya jumlah wisatawan yang mengunjungi lokasi situs dan meningkatkan kenyamanan wisatawan saat menikmati *attraction* di Situs Megalitik Gunung Padang seperti dibukanya rute menuju Curug Cikondang, perkebunan Teh Rosa, dipugar dan difungsikannya kembali Stasiun dan terowongan Lampegan, festival Gunung Padang dan wisata astronomi.

Pengembangan *Accesibility* Situs Megalitik Gunung Padang terlihat dari mulai diperbaikinya akses jalan menuju lokasi situs yang sudah rusak walaupun di beberapa titik masih belum mendapat perbaikan, dibukanya kembali jalur kereta api menuju Stasiun Lampegan dimana Stasiun Lampegan ini pada tahun 2001 ditutup dikarenakan terjadinya longsor yang menutup terowongan Lampegan dan mulai beroperasi kembali pada tanggal 8 Februari 2014. Sampai saat ini belum ada angkutan umum lain untuk menuju Situs Megalitik Gunung Padang. Pengembangan *Amenities* Situs Megalitik Gunung Padang mulai mengalami peningkatan setelah pihak pengelola mempersiapkan konsep penataan terpadu situs. Masterplan ini untuk menentukan zona penyangga, zona inti maupun zona pengembangan situs, dilakukan sejumlah pembangunan fasilitas yang menunjang lainnya. Dengan penambahan beberapa fasilitas seperti *Drainase, toilet, home stay, tourism information centre* dan lahan parkir.

Pariwisata *heritage* menarik pengunjung dari luar wilayah ke aset *heritage* dengan tujuan utama bersenang-senang dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu pariwisata *heritage* ini harus memperhatikan hubungan antar stakeholder di dalam pengelolaan pariwisata.

Pengembangan produk wisata *heritage* Situs Megalitik Gunung Padang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur, Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Balai Arkeologi Bandung. Upaya pengembangan yang dilakukan adalah penataan manajemen, perbaikan infrastruktur jalan,

dan pengadaan fasilitas wisata berupa toilet dan tempat parkir kecil. Pada tahun 2011, dilakukan promosi wisata melalui media cetak maupun elektronik. Selain itu dilakukan pembangunan fasilitas wisata berupa *toilet*, mushola, kantor informasi, tempat parkir, dan *shelter*, serta perbaikan kembali infrastruktur jalan.

Pemerintah setempat akan melakukan “Penataan Terpadu Situs Gunung Padang”, pemerintah daerah dan pemerintah pusat akan melakukan penataan dan hal ini akan dibahas bersama beberapa instansi yang terlibat di dalamnya. Deliniasi konsep, seperti dibuat kampung budaya, konsep pelestarian kawasan konservasi dan cagar budaya, konsep pengembangan kawasan wisata terpadu, konsep pemukiman, kawasan komersil, perjalanan wisata, hingga pengembangan fasilitas pendukung.

Sasaran dalam konsep ini adalah penataan deliniasi atau luas Gunung Padang, penataan kawasan, pembangunan sarana dan prasarana. Serta penataan fungsi kawasan inti situs menjadi kawasan konservasi dan cagar budaya, penataan kawasan pemukiman dan perdagangan di sekitar situs. Nantinya, pembangunan sarana dan prasarana pendukung kawasan situs berorientasi pada pengembangan kawasan cagar budaya. Pemugaran dan pengaktifan kembali stasiun dan terowongan Lampegan menjadi pengembangan produk wisata *heritage* yang mampu menambah daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan dengan adanya stasiun Lampegan. *Attraction* Situs Megalitik Gunung Padang menjadi lebih variatif karena stasiun dan terowongan merupakan atraksi wisata budaya yang cukup menarik untuk dikunjungi selain itu dengan dibukanya stasiun lampegan akses menuju lokasi Situs Megalitik Gunung Padang bertambah yaitu menggunakan jalur kereta api dan juga fasilitas transportasi di lokasi Situs Megalitik Gunung Padang pun bertambah.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan *Attraction* Situs Megalitik Gunung Padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Sebelumnya *Attraction* di Situs Megalitik Gunung Padang hanya Punden Berundak dan batu megalitik yang tersebar di sekitar zona inti situs. Setelah mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan lokasi zona inti mengalami beberapa kerusakan, *vandalisme* dan pencurian yang diakibatkan oleh ulah wisatawan, pihak pengelola maupun pemerintah daerah membuat *attraction* penunjang untuk mendukung *attraction* inti agar terurainya jumlah wisatawan yang mengunjungi lokasi situs dan meningkatkan kenyamanan wisatawan saat menikmati *attraction* di Situs Megalitik Gunung Padang seperti dibukanya rute menuju Curug Cikondang, perkebunan Teh Rosa, dipugar dan difungsikannya kembali Stasiun dan terowongan Lampegan, festival Gunung Padang dan wisata astronomi.

Atraksi wisata yang ada di Situs Megalitik Gunung Padang adalah bangunan punden berundak-undak yang tersusun dari kolom-kolom batuan vulkanik. Keberadaan situs

ini harus dilestarikan karena terkait dengan keberlanjutan wisata dan merupakan peninggalan purbakala Indonesia yang sangat penting terlihat dari kondisi benda peninggalan purbakala yang terawat dengan baik. Hal ini karena terdapat juru pelihara yang menjaga kawasan tersebut dan senantiasa mengingatkan pengunjung untuk tidak merusak situs. Masyarakat sekitar kawasan Situs Megalitik Gunung Padang pun memiliki kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan keberadaan situs.

2. Secara keseluruhan aksesibilitas ke kawasan ODTW Situs Megalitik Gunung Padang telah memiliki dukungan jaringan jalan yang relatif baik walaupun masih terdapat kerusakan jalan di beberapa titik dan kurangnya papan petunjuk informasi. Analisis terhadap komponen aksesibilitas dan infrastruktur dimaksudkan untuk mengidentifikasi kondisi ketersediaan dan dukungan aksesibilitas dan infrastruktur ke obyek-obyek wisata yang ada dan akan menjadi dasar pijakan bagi perumusan kebutuhan pengembangannya untuk mendukung kemudahan dan kenyamanan kunjungan wisata.
3. Pengembangan *Amenities* Situs Megalitik Gunung Padang mulai mengalami peningkatan setelah pihak pengelola mempersiapkan konsep penataan terpadu situs. Masterplan ini untuk menentukan zona penyangga, zona inti maupun zona pengembangan situs, dilakukan sejumlah pembangunan fasilitas yang menunjang lainnya. Dengan penambahan beberapa fasilitas seperti *Drainase, toilet, home stay, tourism information centre* dan lahan parkir. Kondisi fasilitas wisata berupa kantor informasi dinilai tidak memadai, serta kondisi papan interpretasi dan kios cinderamata dinilai tidak tersedia. Fasilitas di kawasan Situs Gunung Padang perlu ada perbaikan, seperti perbaikan pada toilet, tempat ibadah, parkir, dan penyediaan tempat parkir yang kapasitasnya muat untuk ribuan kendaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Amri dan Permadi. 2014. *Situs Gunung Padang* . melalui <http://www.vivanews.com>
- Ardika, Wayan I. 2007. *Pustaka Budaya Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika I Wayan, I Made Sutaba, 1996. *Dinamika kebudayaan Bali*. Bali: Upada Sastra,
- Aronsson, Lars .2000. *The Development of Sustainable Tourism*: London ,Continum
- Cahyadi, Rusli dan Jajang Gunawan. 2009. *Pariwisata Pusaka Masa Depan Bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta. Unesco & Program Vokasi Pariwisata Universitas Indonesia.

- Damanik, Jainanton, dan Helmut F.Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Darma Putra. I Nyoman. (2002). *BALI Menuju Jagaditha : Aneka Persektif (editor I Noman Darma Putra)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Geddes & Grosset. 2003. *Heritage Tourism. Cross Current, ProQuest Religion*.
- Hall and McArthur, 1999. *Heritage Management in New Zealand*, 2nd edition OUP Australia and New Zealand.
- John Nurrick. 2006. *Tourism and Cultural Heritage*. London: Elsevier ButterworthHeinemann
- Julie A. Avery (2013), *heritage tourism – product development*, Michigan State University.
- Kotler, Philip., Bowen, John T., Makens, James C. 2009. *Marketing for Hospitality and Tourism*. Fourth Edition, New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Mason, Robert, D. 2000. *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga
- Middleton, Victor T. C. 2001. *Marketing in Travel and Tourism 3rd Edition*. MPG Books Ltd, Bodmin.
- Morrison, Alastair M. 2013. *Marketing and Management Tourism Destination*. New York : Routledge.
- National Trust For Historic Preservation 2007 Cultural Heritage Tourism 2007 Fact Sheet
- Nawawi, Hadari. dkk. 2007. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press. Yogyakarta
- NWHO 1999 Sustainable Tourism and Cultural Heritage A Review of Development Assistance and Its Potential to Promote Sustainability.
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Robert Pickard. 2001. *Konvensi Granada*.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono 2004, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- ..... 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- ..... 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sukendar, Haris. (1985). *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Arkenas.
- Suswanto. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi Offset.
- . ..... 2007. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Sutaba, I Made. 2013. *Satu Abad Purbakala Indonesia. Berburu Warisan Budaya Membangun Masa Depan*. *Bali Express*, 17 Juni: 4.

Texas Historical Commission (THC) tt Heritage Tourism Guidebook.

UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya.

Yondri, Lutfi. 2014. *Punden Berundak Gunung Padang Refleksi Adaptasi Lingkungan Dari Masyarakat Megalitik*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran Bandung